

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya globalisasi dan perkembangan teknologi, dunia pekerjaan menuntut adanya sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing. Untuk menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja dan industri, perencanaan dan strategi dalam menyiapkan pekerja menjadi sangatlah penting (Pramesti, 2017). Tenaga kerja yang berkualitas dihasilkan dari pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja yang dinamis (Daryani et al., 2022). Pendidikan yang berkualitas berkontribusi signifikan terhadap kecerdasan dan daya saing suatu negara. Untuk menghadapi berbagai tantangan, SMK memiliki peran penting dalam menghasilkan lulusan yang kompeten. Memang, SMK dirancang khusus untuk mempersiapkan peserta didiknya agar bisa bersaing di pasar kerja dan dunia usaha. (Kuntoro, 2020; Kustini et al., 2021). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan adalah dengan mengadakan program Sertifikasi Kompetensi. Ini sejalan dengan program pemerintah untuk mempersiapkan lulusan SMK. Kompetensi diartikan sebagai kapabilitas yang tampak dari seseorang, terdiri atas pengetahuan, keahlian, dan sikap dalam bekerja untuk menyelesaikan tugas sesuai standar yang telah ditetapkan. Ini adalah perpaduan utuh dari keterampilan, perilaku/sikap, dan pengetahuan yang bisa diperlihatkan oleh peserta didik, di mana ketiganya didapatkan dari pemahaman konsep materi yang telah dipelajari dan pahami secara mendalam (Saputro et al., 2017; Setiawan et al., 2018).

Sertifikasi kompetensi adalah pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara objektif dan sistematis melalui uji kompetensi yang mengacu pada standar kompetensi kerja nasional, internasional, dan khusus. (Budiyono, 2011; Lubis et al., 2021). Uji sertifikasi kompetensi adalah proses penilaian seseorang secara teknis dan nonteknis dengan mengumpulkan bukti yang relevan untuk menentukan apakah seseorang memiliki kemampuan atau tidak. (Saputro et al., 2017). Di samping itu, sertifikasi kompetensi juga merupakan alat untuk menentukan kualifikasi yang diperlukan dan memastikan bahwa seseorang memang cakap dalam menjalankan tugas sesuai standar yang ditetapkan. (Setiawan et al., 2018)

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kerangka Uji sertifikasi kompetensi melalui Standar Kompetensi Nasional (SKKNI). Kebijakan ini dirancang untuk meningkatkan kualitas standarisasi keterampilan dan pengetahuan di berbagai sektor, sekaligus memastikan setiap individu yang tersertifikasi memenuhi kriteria kompetensi khusus yang esensial untuk karier dan pengembangan profesional. (Retnowati et al., 2018; Sayuti, 2017).

SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. SKKNI menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan vokasi, penyusunan program sertifikasi kompetensi, serta evaluasi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dalam konteks sertifikasi kompetensi, SKKNI diterjemahkan ke dalam skema sertifikasi. Skema sertifikasi adalah paket standar kompetensi dan ketentuan lain yang terkait, dirancang untuk memastikan bahwa individu yang menjalani uji kompetensi memiliki serangkaian kompetensi yang telah ditetapkan dan diakui oleh industri. Skema ini menguraikan unit-unit kompetensi yang harus dikuasai, kriteria unjuk kerja untuk setiap unit, dan metode asesmen yang digunakan.

Untuk Program Keahlian Multimedia, skema kompetensi berdasarkan SKKNI akan mencakup berbagai unit kompetensi yang relevan dengan pekerjaan di industri multimedia. Ini bisa meliputi 1) Unit Kompetensi Desain Grafis: Kemampuan membuat desain visual untuk berbagai media (cetak, digital), menguasai software desain, dan memahami prinsip tipografi serta layout, 2) Unit Kompetensi Produksi Konten Video: Keterampilan dalam perencanaan, pengambilan gambar, penyuntingan, dan output video sesuai standar industri, 3) Unit Kompetensi Animasi: Penguasaan teknik dan software untuk menciptakan animasi 2D atau 3D, 4) Unit Kompetensi Pengelolaan Publikasi Digital: Pengetahuan dan keterampilan dalam mendistribusikan konten multimedia di platform digital, 5) Unit Kompetensi Fotografi Digital: Kemampuan mengambil, mengolah, dan menyajikan foto secara profesional. Setiap unit kompetensi ini memiliki elemen kompetensi dan kriteria unjuk kerja yang terperinci, menjadi pedoman bagi asesor dalam melakukan

penilaian. Dengan demikian, skema kompetensi memastikan bahwa sertifikasi yang diberikan bukan hanya sekadar "cap", tetapi benar-benar merefleksikan kemampuan individu dalam menjalankan tugas-tugas spesifik sesuai tuntutan pasar kerja.

Untuk dikatakan berkompeten dalam suatu bidang, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai guna menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara profesional. Dengan adanya uji sertifikasi kompetensi, siswa akan menerima sertifikat kompetensi yang berguna sebagai bekal setelah menamatkan pendidikan. Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) adalah pihak yang mengeluarkan sertifikat ini, sedangkan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) bertanggung jawab atas pelaksanaan ujiannya (Manningarjati et al., 2022). Keberhasilan program Sertifikasi Kompetensi bergantung pada kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan semua tahapan uji secara menyeluruh dan meraih kualitas yang optimal (Hambali & Luthfi, 2017; Sidiq, 2018). Pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi di SMK menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Ditunjukkan bahwa banyak sekolah kejuruan belum berhasil mengimplementasikan program yang mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memadai kepada peserta didik (Astutik, 2023). Hal ini berimplikasi pada kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang diuji dan kebutuhan dunia usaha, yang menjadi faktor utama penghambat keterserapan lulusan di pasar kerja (Setyowati et al., 2023). Ketidaksesuaian ini menciptakan jurang antara harapan industri dan kemampuan lulusan, sehingga menurunkan daya saing. Lebih lanjut, menyoroti pentingnya dokumen pendukung yang menunjukkan kompetensi lulusan (Nervy et al., 2023). Sayangnya, dokumen tersebut sering kali tidak memadai, sehingga menyulitkan lulusan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian.

Fakta dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa angka pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia tetap tinggi, khususnya di antara lulusan SMK. Menurut data BPS bulan Februari 2023, TPT di Indonesia tercatat 9,60%, dan lulusan SMK menjadi penyumbang utama angka ini.



Referensi: Data diambil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) oleh Badan Pusat Statistik.

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Jenjang SMK oleh BPS

Kesenjangan antara keahlian lulusan SMK dan ekspektasi pasar kerja terlihat jelas dari fenomena ini. Beberapa alasan mendasar di balik rendahnya tingkat penyerapan lulusan SMK di pasar kerja adalah: 1) keterampilan yang tidak sesuai dengan permintaan industri; 2) pemahaman yang kurang mendalam tentang dinamika pasar kerja; dan 3) citra negatif yang melekat, menganggap peserta didik kurang mumpuni dibandingkan lulusan SMA atau perguruan tinggi. (Kuntoro, 2020; Kuntoro, Made Sudana, et al., 2019; Kustini et al., 2021).

SMK Negeri 40 Jakarta merupakan salah satu institusi pendidikan kejuruan yang berupaya mencetak lulusan siap kerja, khususnya di Program Keahlian Multimedia. Lulusan dari program ini diharapkan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif dan digital. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, lulusan Multimedia SMKN 40 Jakarta dibekali dengan berbagai keterampilan, antara lain 1) Desain Grafis: Penguasaan perangkat lunak desain seperti Adobe Photoshop, Illustrator, CorelDRAW, serta pemahaman prinsip-prinsip desain, 2) Animasi 2D/3D: Kemampuan membuat animasi sederhana, baik 2D maupun 3D, menggunakan aplikasi seperti Adobe *Animate*, Blender, atau sejenisnya, 3) Produksi Video: Keterampilan dalam pra-produksi, produksi (pengambilan gambar), dan pasca-produksi (editing) video menggunakan

perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro, 4) Fotografi: Pemahaman teknik fotografi dasar dan penggunaan kamera digital, 5) Web Desain Dasar: Pengetahuan dasar tentang HTML, CSS, dan konsep desain web. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas antara kompetensi yang diajarkan dan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh industri. Industri multimedia saat ini bergerak sangat cepat dan menuntut kompetensi yang lebih spesifik dan mendalam. Kesenjangan ini menjadi tantangan serius bagi SMKN 40 Jakarta dalam memastikan lulusannya benar-benar siap menghadapi persaingan di dunia kerja. Program sertifikasi kompetensi diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini dengan memastikan bahwa setiap lulusan memiliki standar kompetensi yang diakui secara nasional dan relevan dengan tuntutan industri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan lulusan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri. Misalnya, penelitian yang telah dilakukan menyoroti pentingnya keselarasan antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan pasar kerja (Astutik, 2023; Setyowati et al., 2023). Selain itu, penelitian berikutnya menunjukkan bahwa dokumen pendukung yang tidak memadai menjadi penghambat bagi lulusan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai (Novry et al., 2023). Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang membahas mengenai pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi di SMK, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Pertama, banyak penelitian yang hanya berfokus pada aspek tertentu dari pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi, tanpa memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program secara keseluruhan. Selain itu, data empiris yang terbatas dalam beberapa penelitian sebelumnya menyulitkan penarikan kesimpulan yang kuat mengenai keberhasilan program uji sertifikasi kompetensi. Penelitian yang ada juga tidak mempertimbangkan konteks lokal yang spesifik, seperti karakteristik peserta didik dan kebutuhan industri di daerah tertentu, yang dapat mempengaruhi hasil uji sertifikasi kompetensi. Selain itu, banyak penelitian yang lebih menekankan pada hasil jangka pendek dari uji sertifikasi kompetensi, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap karier lulusan. Terdapat pula kekhawatiran mengenai kualitas asesor yang tidak

selalu memenuhi kriteria yang ditetapkan, serta keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem sertifikasi kompetensi di SMK agar dapat memenuhi tuntutan industri dan meningkatkan peluang kerja bagi lulusan.

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur, menghimpun data secara sistematis, menganalisisnya, dan membandingkan hasil program dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jadi, evaluasi program secara menyeluruh ini tidak hanya sekadar penilaian, melainkan bertujuan untuk memutuskan kelanjutan, revisi, atau penghentian program (Ambiyar & Muharika, 2019; Novalinda et al., 2020). Model evaluasi CIPPO akan menjadi kerangka yang digunakan untuk menilai program uji sertifikasi kompetensi (Pujiati, 2017). Ketika seorang evaluator memilih Model Evaluasi CIPPO, perlu memahami bahwa model ini memandang program sebagai sebuah sistem. Ini berarti evaluasi harus dilakukan secara holistik dan menyeluruh, dengan memeriksa setiap komponen program secara terperinci (Anisah, 2021; Susilawati et al., 2016). Pemilihan model evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) untuk mengevaluasi pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi siswa SMK program keahlian multimedia oleh LSP-P1 didasarkan pada pertimbangan matang akan komprehensivitas dan relevansinya. Berbeda dengan model evaluasi lain yang mungkin berfokus pada aspek tunggal, CIPPO menawarkan kerangka kerja yang holistik, memungkinkan analisis mendalam dari tahap perencanaan hingga dampak jangka panjang program sertifikasi. Aspek *Context* membantu menganalisis kesesuaian program dengan kebutuhan industri dan karakteristik peserta didik; *Input* menelaah sumber daya yang digunakan; *Process* mengidentifikasi efisiensi dalam prosedur pelaksanaan; *Product* mengevaluasi hasil langsung seperti tingkat kelulusan; dan *Outcome* menilai dampak jangka panjang program. Kemampuan CIPPO untuk mendukung evaluasi formatif maupun sumatif juga menjadi keunggulan, di mana temuan evaluasi dapat langsung diimplementasikan untuk perbaikan berkelanjutan sekaligus memberikan penilaian menyeluruh terhadap keberhasilan program. Model evaluasi ini secara luas diakui dalam evaluasi program pendidikan dan pelatihan, didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan oleh Stufflebeam (2001)

yang mengemukakan model CIPPO untuk berbagai jenis program, serta studi oleh (Fitri, 2017; Wahyuni, 2019; Suryani, 2020) yang berhasil menerapkan CIPPO dalam mengevaluasi efektivitas kurikulum serta program keahlian. Oleh karena itu, penggunaan model CIPPO dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan identifikasi kekuatan, kelemahan, dan rekomendasi perbaikan yang lebih akurat dan relevan bagi pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi.

Keberhasilan program uji sertifikasi kompetensi akan dinilai berdasarkan lima komponen utama: *Context*, *Input*, *Process*, *Product*, dan *Outcome*. Melalui model evaluasi ini, akan mendapatkan gambaran rinci dan komprehensif tentang capaian program (Felayati & Yaswinda, 2019; Mulyadi et al., 2018; Nurfaizah et al., 2021). Dalam mengevaluasi program uji sertifikasi kompetensi, fokus pada beberapa elemen krusial. Konteks mengkaji keselarasan antara tujuan program dengan kebutuhan aktual, memastikan bahwa sertifikasi ini merupakan solusi yang tepat. Input berfokus pada penilaian kelayakan sumber daya yang digunakan untuk mendukung implementasi program. Proses menganalisis jalannya program dan hasilnya, memastikan kesesuaian dengan petunjuk teknis. Produk mengevaluasi luaran yang dihasilkan program, apakah telah memenuhi harapan. Terakhir, Dampak (*Outcome*) menilai kontribusi program terhadap siswa, sekolah, sektor bisnis dan industri, serta komunitas secara keseluruhan.

Secara fundamental, penelitian ini didedikasikan untuk menguraikan secara komprehensif implementasi ujian sertifikasi kompetensi di SMK Negeri 40 Jakarta, sebagaimana tercermin dalam judul penelitian berikut: **“Evaluasi Pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi Peserta Didik Program Keahlian Multimedia Oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta Menggunakan Model Evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*)”**.

1.2 Fokus Masalah

Merujuk pada pembahasan di atas, studi ini didedikasikan untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana uji sertifikasi kompetensi dilaksanakan bagi peserta didik program keahlian multimedia. Pendekatan evaluasi yang digunakan adalah model CIPPO, yang memungkinkan pemeriksaan setiap aspek program secara sistematis.

1.3 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan, penelitian ini terbatas pada "Evaluasi Pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi Peserta didik Program Keahlian Multimedia Oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta menggunakan Model Evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*)".

Dalam konteks konseptual, Evaluasi Program Uji Sertifikasi Kompetensi Peserta Didik Program Keahlian Multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta menggunakan Model Evaluasi CIPPO didefinisikan sebagai tindakan menentukan nilai dari proses pemberian pengakuan tertulis (sertifikat kompetensi) atas penguasaan kompetensi. Proses ini berlangsung secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi, dengan mempertimbangkan lima aspek utama: konteks, masukan, proses, produk, dan luaran. Adapun komponen evaluasi yang akan ditelaah adalah:

1. Mengetahui seberapa relevan konteks evaluasi terhadap program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Ini akan dilihat dari tujuan program, tuntutan pengembangan, peluang karier lulusan multimedia di dunia usaha dan industri, serta kemajuan IPTEK.
2. Mengidentifikasi kesesuaian input dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Ini mencakup ketersediaan sumber daya manusia yang berperan sebagai asesor sangatlah krusial. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana, termasuk perangkat pendukung, serta lokasi uji kompetensi yang memadai, juga menjadi elemen penting yang harus diperhatikan.
3. Memahami kesesuaian proses pelaksanaan program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Aspek yang dipertimbangkan adalah waktu, prosedur yang diikuti, mekanisme pengawasan, dan pelaksanaan uji kompetensi keahlian itu sendiri.
4. Memahami kesesuaian produk yang dihasilkan dari program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di

SMK Negeri 40 Jakarta. Ini termasuk dokumentasi atau nilai dari hasil uji kolaboratif.

5. Menilai kesesuaian luaran (outcome) dari uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Penilaian ini akan mencakup kebermanfaatannya program serta dampaknya terhadap siswa, sekolah, dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).

1.4 Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: Angkatan kerja lulusan sekolah menengah kejuruan mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) paling tinggi di Tahun 2022. Pendidikan di SMK baru mampu menyiapkan peserta didik untuk bekerja sebagai karyawan dan hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan berwirausaha serta masih lamban menangkap peluang kotor dan sulit menyelaraskan dengan dunia usaha/industri. Lulusan sekolah kejuruan masih kurang memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Masih banyak lulusan kompetensi program keahlian multimedia yang kurang memiliki keahlian atau keterampilan seperti yang diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Dari banyaknya permasalahan yang ada dalam pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi ada beberapa permasalahan yang perlu dievaluasi baik dari aspek *context*, *input*, *process*, *product* maupun *outcome*.

1.5 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah yang dipaparkan, muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta selaras dengan tujuan program, tuntutan pengembangan, prospek lulusan multimedia di dunia usaha dan industri, serta kemajuan teknologi?
2. Bagaimana evaluasi input dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta

dinilai kesesuaiannya, khususnya terkait dukungan sumber daya manusia (asesor), sarana prasarana, perangkat, dan lokasi uji kompetensi?

3. Bagaimana kesesuaian evaluasi terkait proses dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta, meliputi waktu, prosedur, pengawasan, dan uji kompetensi keahlian?
4. Sejauh mana evaluasi yang berkaitan dengan produk dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta menunjukkan kesesuaian, termasuk dokumentasi atau nilai hasil uji kompetensi dan sertifikat yang dihasilkan?
5. Bagaimana evaluasi hasil uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta merefleksikan kebermanfaatan program, serta dampak program terhadap siswa, sekolah, dan DU/DI?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki sasaran yang sejalan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menganalisis kesesuaian evaluasi aspek konteks dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Ini mencakup penilaian terhadap tujuan program, tuntutan pengembangan, potensi lulusan multimedia di dunia usaha dan industri, serta dampak kemajuan teknologi.
2. Untuk meninjau kesesuaian evaluasi aspek input dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Hal ini melibatkan pemeriksaan dukungan sumber daya manusia (asesor), sarana dan prasarana, perangkat, dan lokasi uji kompetensi.
3. Untuk meninjau kesesuaian evaluasi aspek proses dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Fokusnya adalah pada dukungan sumber daya manusia (asesor) dalam pelaksanaan proses.

4. Untuk meninjau kesesuaian evaluasi aspek produk dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Ini meliputi analisis dokumentasi atau nilai hasil uji kompetensi dan sertifikat yang dikeluarkan.
5. Untuk meninjau kesesuaian evaluasi aspek hasil (*outcome*) dalam program uji sertifikasi kompetensi peserta didik program keahlian multimedia oleh LSP-P1 di SMK Negeri 40 Jakarta. Evaluasi ini mencakup kebermanfaatan, dampak, dan luaran program secara umum.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Secara Teori:
 - a. Memberikan sumber rujukan bagi peneliti lain yang melakukan studi serupa.
 - b. Berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
2. Secara Praktis:
 - a. Membantu peningkatan kualitas uji kompetensi keahlian di Program Keahlian Multimedia SMK Negeri 40 Jakarta.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan bagi Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) untuk mendorong peserta didik memiliki program uji kompetensi.
 - c. Memberikan masukan dalam perumusan kebijakan terkait program uji sertifikasi kompetensi.

1.8 Kebaharuan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian-penelitian sebelumnya digunakan untuk menganalisis dan memperkaya diskusi dalam riset ini, sekaligus menjelaskan keunikan dari penelitian yang sedang dilakukan. Daftar jurnal tersebut tersaji dalam:

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya (*State Of Art*)

No	Judul Jurnal dan Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan tinjauan Penelitian
1.	<i>Implementation of the Education and Training</i>	2021, UPT BLK Surabaya	CIPPO dengan Pendekatan	Evaluasi program pelatihan merupakan langkah krusial dalam

No	Judul Jurnal dan Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan tinjauan Penelitian
	<p><i>Program seen from the CIPPO Perspective</i></p> <p>Peneliti: Luthfi Dhimas Widayanto, Soeharto, Putu Sudira, Rihab Wit Daryono, Muhammad Nurtanto</p>		Kuantitatif dan Kualitatif	<p>meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan memastikan kesesuaian dengan kebutuhan industri. Pentingnya evaluasi ditegaskan dalam penelitian ini, yang juga menyoroti bagaimana faktor luar, seperti pandemi, berpotensi memengaruhi target hasil program pelatihan. Oleh karena itu, adaptasi program pelatihan di masa depan sangat penting untuk menghadapi tantangan yang muncul. Meskipun telah ada upaya yang baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan tingkat penyerapan lulusan di industri. Dengan evaluasi yang berkelanjutan dan mampu menyesuaikan diri, program pelatihan diharapkan bisa lebih optimal dalam mempersiapkan individu untuk terjun ke dunia kerja serta memenuhi tuntutan industri yang terus berkembang.</p> <p>Dalam penelitian ini mampu memberikan acuan kerangka evaluasi yang komprehensice untuk menilai program pendidikan.</p>
2.	Evaluasi Kurikulum Dengan Model	2021, Lembaga PAUD di Yogyakarta	CIPP dan CIPPO dengan	Dalam penelitian ini, model evaluasi CIPP dan CIPPO menjadi pilihan

No	Judul Jurnal dan Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan tinjauan Penelitian
	<p>CIPPO di Lembaga PAUD</p> <p>Peneliti: Nurfaizah, Yuniatari, Sukiman</p>		Pendekatan Kuantitatif Kualitatif	<p>utama karena kemampuannya untuk memberikan analisis menyeluruh tentang kurikulum PAUD. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari berbagai model, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan di lembaga pendidikan anak usia dini.</p> <p>Dalam penelitian ini memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif karena menyediakan koerangka yang sistematis untuk mengevaluasi kurikulum.</p>
3.	<p>Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO</p> <p>Peneliti: Robiah, Hendarman, Rais Hidayat</p>	2023, SD Karakter berlokasi di Jalan Raya Bogor, tepatnya di kilometer 31, Kota Depok.	CIPPO dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif	<p>Penelitian yang dilakukan mengindikasikan bahwa implementasi program literasi di SD Karakter Cimanggis telah berjalan efektif, dan memberikan dampak positif bagi siswa serta komunitas sekolah. Kendati demikian, ada area yang masih bisa ditingkatkan, khususnya terkait peningkatan kompetensi guru dan cara menilai efektivitas program. Dengan membandingkan dengan riset lain, terlihat bahwa masalah yang dihadapi SD Karakter</p>

No	Judul Jurnal dan Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan tinjauan Penelitian
				<p>tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lain, tetapi pencapaian yang baik dimungkinkan dengan strategi yang sesuai.</p> <p>Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan metode evaluasi yang sistematis untuk setiap bagian program.</p>
4.	<p>Evaluasi Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Karawang (Penerapan Model Evaluasi CIPPO)</p> <p>Peneliti: Susilawati, Zulfiati, Agus Dudung R</p>	2016, UPTD BLK Karawang	CIPPO dengan pendekatan deskriptif dengan mixed methods	<p>Penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi di BLK Karawang, meskipun menunjukkan hasil kelulusan yang positif, masih menghadapi kelemahan yang harus diperbaiki pada aspek konteks, masukan, dan luaran. Rekomendasi yang diberikan dapat membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas program pelatihan di masa mendatang. Perbandingan ini dapat digunakan untuk mendukung argumen dalam tinjauan penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam program pelatihan berbasis kompetensi.</p> <p>Dalam penelitian ini mampu menyediakan kerangka komprehensif untuk menilai efektivitas program.</p>

No	Judul Jurnal dan Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan tinjauan Penelitian
5.	<p>Evaluasi Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru Kejuruan Pada LSP P2 Pppptk Seni Dan Budaya</p> <p>Peneliti: Cahya Yuana</p>	2020, Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) P2 PPPPTK Seni dan Budaya	Metode Evaluasi dengan pendekatan Kualitatif	<p>Penelitian ini mengungkap bahwa studi di LSP P2 PPPPTK Seni dan Budaya memberikan pemahaman berharga tentang pelaksanaan uji kompetensi dalam pendidikan vokasi Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif dan evaluasi mendalam, riset ini dapat menjadi referensi penting untuk pengembangan sertifikasi profesi, serta peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi guru seni dan budaya. Perbandingan dengan studi sejenis akan memberikan perspektif lebih luas mengenai tantangan dan keberhasilan lembaga sertifikasi profesi di Indonesia.</p> <p>Secara spesifik, penelitian ini menjadi acuan yang sangat relevan karena menawarkan wawasan mendalam mengenai proses dan hasil evaluasi uji kompetensi yang dilakukan.</p>
6.	<p><i>The Evaluation of Competency Certification Program Through the LSP P1 at Vocational High School</i></p> <p>Peneliti:</p>	2020, SMK N 2 Klaten	Penelitian ini menerapkan model CIPP yang berlandaskan pendekatan kuantitatif, dengan desain ex-post facto.	Penelitian ini memberikan pemahaman berharga tentang evaluasi program sertifikasi kompetensi di SMK N 2 Klaten, menggunakan model CIPP dan pendekatan kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan

No	Judul Jurnal dan Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan tinjauan Penelitian
	Budiyanto dan Wardan Suyanto			<p>program sudah sesuai standar, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama terkait ketersediaan peluang kerja bagi lulusan. Studi ini juga membuka peluang untuk riset lanjutan di bidang pendidikan vokasi dan sertifikasi kompetensi.</p> <p>Dalam penelitian ini karena dapat memberikan analisis mendalam tentang pelaksanaan program sertifikasi kompetensi namun belum dilengkapi dengan dampaknya</p>
7.	<p><i>Evaluation of Competency Test and Work Competency Certification Implementations at Professional Certification Institute - First Party (LSP P1)</i></p> <p>Peneliti: Arif Rosyid, Dwi Widjanarko, Saratri Wilonoyudho</p>	2020, SMK Muhammadiyah Kajen	Model CIPP pendekatan Evaluatif	<p>Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi uji kompetensi dan sertifikasi di LSP P1. Meskipun memiliki keunggulan dalam konteks lokal dan penggunaan model evaluasi yang komprehensif, terdapat keterbatasan dalam hal generalisasi hasil dan pengaruh faktor eksternal. Untuk mengatasi keterbatasan ini dan menemukan praktik terbaik di bidang lain, penelitian lebih lanjut diperlukan.</p> <p>Dalam penelitian ini menawarkan analisis yang komprehensif</p>

No	Judul Jurnal dan Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan tinjauan Penelitian
				mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi program sertifikasi.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa evaluasi implementasi uji sertifikasi kompetensi merupakan perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan vokasi dan daya saing lulusan. Temuan penting dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya mencakup:

1. Cakupan Aspek Evaluasi. Riset terdahulu mengevaluasi berbagai aspek uji sertifikasi kompetensi, mulai dari dampak (*outcome*), proses, masukan (*input*), hingga produk. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan holistik dalam evaluasi.
2. Pemanfaatan Model CIPP (dan CIPPO). Sebagian besar penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang lazim diterapkan, dan beberapa di antaranya juga menggunakan model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*). Model ini terbukti menjadi kerangka yang kuat untuk analisis program.
3. Dominasi Metode Kuantitatif dan Kombinasi. Umumnya, studi menggunakan metode evaluatif kuantitatif, namun beberapa peneliti juga menerapkan pendekatan kualitatif atau pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
4. Variasi Institusi dan Fokus Program. Penelitian-penelitian tersebut mengambil lokasi di berbagai institusi pendidikan seperti SMK, lembaga sertifikasi kompetensi (LSP), dan perguruan tinggi, serta berfokus pada beragam jenis program pelatihan atau kurikulum.
5. Secara keseluruhan, ini mengindikasikan bahwa sejumlah model dan pendekatan evaluasi telah dimanfaatkan oleh peneliti sebelumnya untuk mengukur efektivitas berbagai proses terkait pendidikan vokasi dan sertifikasi kompetensi.

Meskipun telah banyak riset tentang uji sertifikasi kompetensi dan evaluasi program pendidikan/pelatihan, penelitian ini akan mengisi beberapa kekosongan

yang krusial dan memberikan kontribusi yang signifikan. Berdasarkan kajian terdahulu, ditemukan bahwa:

1. Fokus pada Dampak Daya Saing Lulusan. Penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji sejauh mana uji sertifikasi kompetensi secara langsung meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas pelaksanaan program, output kelulusan, atau aspek internal lainnya dari sertifikasi.
2. Pendekatan Evaluasi Komprehensif dengan Outcome. Meskipun beberapa penelitian telah menggunakan model CIPP/CIPPO, belum banyak yang secara eksplisit menekankan analisis aspek *Outcome* (dampak atau kebermanfaatan jangka panjang) secara mendalam, khususnya terkait peningkatan daya saing lulusan di dunia kerja.
3. Integrasi Perspektif Pemangku Kepentingan yang Luas. Penelitian ini akan melibatkan analisis kebermanfaatan program tidak hanya bagi peserta didik dan sekolah, tetapi juga secara spesifik bagi pelaku bisnis dan industri serta masyarakat secara umum. Ini akan memberikan gambaran holistik tentang dampak sertifikasi kompetensi dari berbagai sudut pandang eksternal yang relevan dengan daya saing lulusan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi kebaruan dengan 1) Menyoroti secara khusus dan mendalam hubungan kausal antara uji sertifikasi kompetensi dengan peningkatan daya saing lulusan di pasar kerja, 2) Menerapkan model evaluasi CIPPO secara komprehensif dengan penekanan kuat pada analisis aspek *Outcome* (kebermanfaatan dan dampak jangka panjang) bagi berbagai pemangku kepentingan, 3) Penggunaan model evaluasi CIPPO diyakini akan menghasilkan gambaran keberhasilan program yang mendalam dan menyeluruh (Anisah, 2021; Lastuti & Jaedun, 2014; Nurfaizah et al., 2021). Analisis Konteks akan melibatkan pemeriksaan apakah program uji sertifikasi kompetensi ini dirancang dengan tujuan yang sesuai untuk menjawab masalah yang ada di pasar kerja. Kemudian, komponen Input menilai semua sumber daya yang diperlukan untuk mendukung jalannya uji sertifikasi kompetensi. Aspek Proses meninjau bagaimana program dijalankan dan capaiannya, untuk memastikan kesesuaian dengan petunjuk teknis.

Sementara itu, aspek Produk mengevaluasi keluaran program uji sertifikasi kompetensi, apakah sudah memenuhi harapan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten. Yang paling krusial, Aspek Outcome akan secara spesifik menilai kebermanfaatan program bagi pihak sekolah, peserta didik, pelaku bisnis dan industri serta masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan fokus yang lebih tajam pada dampak pasca-sertifikasi terhadap daya saing lulusan, menggunakan kerangka evaluasi yang holistik untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area pengembangan dalam program sertifikasi kompetensi.

